

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masalah kekurangan gizi, khususnya protein hewani, hingga sekarang masih menjadi persoalan di negara kita. Salah satu sumber protein hewani adalah daging, yang dihasilkan terutama oleh ternak sapi, kerbau, babi, domba, kambing dan unggas.

Sejalan dengan perkembangan penduduk, kenaikan pendapatan dan kesadaran akan gizi, menyebabkan permintaan daging semakin meningkat. Perkembangan ternak sapi dan kerbau belum dapat memenuhi permintaan yang diharapkan, karena itu pemerintah telah mengambil beberapa langkah kebijaksanaan melalui program peningkatan produksi ternak. Salah satu usaha itu adalah mengembangkan ternak domba dan kambing.

Ternak domba dijumpai hampir di seluruh Indonesia dan dipelihara petani peternak kecil sebagai usaha sampingan atau tambahan dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Hutasoit (1979) selama Pelita III, ternak domba diperkirakan sanggup menyumbang daging sebanyak 18 000 ton tiap tahun, yang berarti sekitar empat persen dari produksi daging seluruhnya. Sampai akhir tahun 1984, populasi domba di Indonesia mencapai 4,402 juta ekor (Anonymous, 1985).

Pengembangan ternak domba di Indonesia dilaksanakan dengan

meningkatkan populasi dan produktivitas domba yang telah ada. Akan tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya penyakit.

Berbagai penyakit dapat menyerang ternak domba, tapi yang banyak dijumpai dan menyebabkan kerugian ekonomi yang tidak kentara, adalah disebabkan karena infestasi cacing. Salah satu jenis nematoda yang paling berbahaya dan sering dilaporkan adalah cacing Haemonchus contortus. Parasit ini tinggal di dalam abomasum domba, kambing dan sapi serta beberapa jenis ruminansia lainnya, dan hidup sebagai penghisap darah.

Menurut Wargadiputra dan Rumawas (1976) haemonchosis merupakan penyakit parasiter yang bersifat endemis di Indonesia. Beberapa kasus telah dilaporkan oleh beberapa peneliti, misalnya Kusumamihardja dan Partoutomo (1971) menyatakan bahwa rata-rata infestasi Haemonchus pada domba dan kambing mencapai 67 persen di lima buah Rumah Potong Hewan (RPH) di Jawa. Kemudian Beriajaya dkk. (1979) melaporkan bahwa rata-rata kasus penyakit ini di Ujung Pandang dan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan mencapai 85,35 persen pada kambing dan 70,50 persen pada domba. Dari Kabupaten Aceh Besar dilaporkan oleh Lubis dan Nasution (1984) bahwa jumlah domba yang menderita haemonchosis adalah 45 persen.

1.2. Permasalahan

Kerugian utama akibat infestasi parasit khususnya H. contortus antara lain menyebabkan kekurangan, penurunan produksi wool, terhambatnya pertumbuhan, menurunnya produksi dan daya tahan tubuh, bahkan dapat menimbulkan kematian.

Blood dan Henderson (1979) menyatakan bahwa haemonchosis menyebabkan kerugian yang cukup besar di negara-negara tropis, terutama pada musim hujan, di mana suhu udara rata-rata di atas 18°C dengan curah hujan lebih dari 52,5 mm setiap bulan. Indonesia yang terletak di daerah tropis dengan suhu dan kelembaban yang relatif tinggi merupakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan parasit, sehingga wajarlah jika haemonchosis akan bersifat endemis.

Pengembalaan domba di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional, artinya segala resiko penyakit bergantung pada keadaan alam. Menurut data yang pernah dikumpulkan, kerugian akibat cacing H. contortus pada domba dan kambing adalah sekitar 4.366 juta rupiah setiap tahun (Anonymous, 1978b).

1.3. Tujuan Penelitian

Daur hidup cacing H. contortus terdiri dari dua fase. Fase pertama adalah fase kehidupan bebas (free living stage) dimulai sejak telur dikeluarkan bersama tinja

sampai menetas dan berkembang menjadi larva stadium ketiga (larva infeksi). Fase kedua adalah fase parasitik yang meliputi perkembangan larva infeksi hingga menjadi cacing dewasa di dalam tubuh induk semang.

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari beberapa hal dalam fase kehidupan bebas parasit. Penelitian meliputi pengukuran terhadap telur, larva stadium ketiga dan cacing dewasa H. contortus. Juga akan diamati pembentukan larva stadium pertama dan ketiga. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu dalam usaha pengendalian haemonchosis.